

LAYU SEBELUM BERKEMBANG: SEJARAH DAN PENYEBAB GAGALNYA BANK SAMPAH DI DESA BAMBANGIN KABUPATEN BARITO KUALA

Nor Aziziah¹, Siti Zulaikha¹

¹Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Corresponding author:

Nor Aziziah

noraziziah6@gmail.com

Keywords:

Waste bank; resources mobilization;
community empowerment

DOI:

[https://doi.org/10.20527/h-
js.v4i2.521](https://doi.org/10.20527/h-js.v4i2.521)

Article History:

Received: March 16, 2025

Accepted: April 22, 2025

ABSTRACT

Waste management in Bambang Village, located along the riverbank, has become a major issue. To address this, a Waste Bank program was initiated as a community-based solution. This study aims to analyze the formation and sustainability of the program through the lens of community empowerment. A qualitative, descriptive approach was used, with data analyzed using an interactive model that includes data collection, reduction, presentation, and conclusion. The Waste Bank was launched by the village head in response to the village's growing waste problem. It functioned effectively in 2023, but ceased operation in 2024 due to several challenges. The program's collapse followed the death of the village head, the inability of the management team to continue, a lack of funding, minimal external support, and weak community commitment. The failure was also linked to poor community engagement and the absence of enabling conditions for sustainable participation. The community was not adequately equipped with the skills and knowledge necessary for independent waste management. Without practical experience in Waste Bank operations, empowerment efforts fell short. Consequently, improper waste disposal resumed, leading to environmental pollution. This research highlights key challenges and reasons behind the program's failure, offering valuable lessons for similar initiatives in the future. Further studies should focus on developing sustainable strategies involving stakeholders, exploring funding models, and implementing effective education to boost community participation and ensure the long-term success of Waste Bank programs.

ABSTRAK

Pengelolaan sampah di Desa Bambang yang berada di tepian sungai menjadi permasalahan yang cukup besar, sehingga program Bank Sampah diinisiasi sebagai solusi untuk mengatasinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses pembentukan dan keberlanjutan program Bank Sampah dalam perspektif pemberdayaan masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Analisis data menggunakan model interaktif, yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan program Bank Sampah diinisiasi kepala desa sebagai solusi terhadap permasalahan sampah Desa Bambang. Pada tahun 2023 Bank Sampah berjalan lancar, namun terhenti pada tahun 2024. Penyebab terhentinya program ini akibat hilangnya seluruh sumber daya yang ada, dimulai meninggalnya kepala desa, tim pengurus tidak mampu menjalankan program, tidak adanya pendanaan, kurangnya dukungan pihak eksternal, serta rendahnya komitmen masyarakat. Kegagalan program Bank Sampah juga disebabkan tidak terciptanya kondisi yang mendukung partisipasi masyarakat, pendekatan yang belum berhasil menyebabkan ketidaksiapan dalam mengelola sampah secara mandiri. Upaya memberikan keterampilan dan pengetahuan belum tercapai, akibat kurangnya praktik sistem pengelolaan Bank Sampah, sehingga masyarakat belum cukup diberdayakan untuk bertindak mandiri. Perlindungan dari pengelolaan sampah yang salah akhirnya tidak berhasil diterapkan, sehingga berdampak pada pencemaran lingkungan dan kembalinya kebiasaan membuang sampah sembarangan. Penelitian ini memberikan wawasan mengenai tantangan dan faktor penyebab kegagalan program, yang dapat menjadi bahan pembelajaran pengembangan program serupa di masa depan. Penelitian selanjutnya dapat fokus pada pengembangan strategi keberlanjutan, melibatkan berbagai pemangku kepentingan, mengeksplorasi model pendanaan, serta edukasi yang efektif guna meningkatkan partisipasi masyarakat, agar program Bank Sampah dapat berkembang.

How to Cite:

Aziziah, Nor., & Zulaikha, S. (2025). Layu Sebelum Berkembang: Sejarah dan Penyebab Gagalnya Bank Sampah di Desa Bambang Kabupaten Barito Kuala. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 4(2), 167-179. <https://doi.org/10.20527/h-js.v4i2.521>



This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Persoalan sampah menjadi permasalahan lingkungan yang sangat vital untuk ditangani di Indonesia. Seiring dengan meningkatnya jumlah sampah yang dihasilkan setiap tahunnya, peningkatan konsumsi masyarakat, urbanisasi, serta minimnya kesadaran pentingnya pengelolaan sampah yang efektif ([Hudzaifi, 2023](#)). Salah satu jenis sampah yang menjadi perhatian utama adalah sampah anorganik, yang memiliki tingkat degradasi sangat lambat dan berpotensi mencemari lingkungan dalam jangka panjang ([Rahmadi, 2014](#)). Sepanjang tahun 2022, sampah plastik menyumbang sekitar 18% dari total keseluruhan timbunan 3,83 juta ton sampah di Indonesia ([Annur, 2023](#)). Maka dari itu, pengelolaan sampah memerlukan solusi yang tepat dengan melibatkan peran dari semua pihak, baik dari pemerintah, swasta maupun masyarakat ([Fadhilah & Naharin, 2017](#)).

Penyelesaian permasalahan sampah memerlukan usaha hilirisasi sampah yang berkelanjutan dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Salah satu konsep yang relevan adalah zero waste, yang menerapkan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) ([Putra & Ismaniar, 2020](#)). Konsep ini tidak hanya mempertimbangkan aspek lingkungan, tetapi juga aspek ekonomi, dan juga sosial ([Barbier, 1998](#)). Dampak dari pengelolaan sampah yang baik tidak hanya berkaitan dengan perbaikan lingkungan saja, tetapi juga memberikan dampak positif secara ekonomi, kesehatan, dan transformasi perilaku masyarakat itu sendiri ([Dermawan et al., 2018](#)). Dalam konteks ini, ekonomi hijau menjadi pendekatan yang relevan karena mencakup pengurangan limbah, edukasi lingkungan, dan praktik berkelanjutan ([Judijanto et al., 2024](#)). Salah satu dari implementasi nyata dari ekonomi hijau adalah Bank Sampah, yang menjadi solusi untuk mengurangi limbah sekaligus menciptakan nilai ekonomi. Pada tahun 2021, tercatat 11.556 unit Bank Sampah beroperasi di 363 kabupaten/kota di Indonesia ([Indraswari, 2023](#)).

Meskipun solusi ini telah diimplementasikan, upaya pengelolaan sampah masih menghadapi banyak kendala, terutama di daerah-daerah dengan infrastruktur yang terbatas ([Sahrul & Budhi, 2023](#)). Salah satu daerah yang masih menghadapi kendala karena minimnya infrastruktur seperti TPS dan transportasi sampah adalah Desa Bambang, yang secara administratif terletak di Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala. Jauhnya lokasi TPA menyebabkan masyarakat terbiasa membuang sampah ke Sungai Barito sebagai solusi cepat, meskipun mereka menyadari dampak negatifnya. Kurangnya alternatif pengelolaan sampah yang memadai mendorong praktik ini, yang kemudian menjadi cerminan pandangan keliru masyarakat terhadap sungai sebagai *backyard* ([Suganda et al., 2009](#)). Hal ini menunjukkan adanya antroposentrisme masyarakat sungai, di mana sungai dianggap sebagai tempat pembuangan sampah yang mudah dan praktis ([Yanti & Hamid, 2023](#)).

Pemberdayaan masyarakat menjadi konsep yang melekat pada program Bank Sampah. Pemberdayaan masyarakat menekankan pada empat aspek utama, yaitu bina

manusia (peningkatan kesejahteraan), bina usaha (perbaikan ekonomi), bina lingkungan (pelestarian lingkungan), dan bina kelembagaan (penguatan relasi masyarakat dan pemerintah) ([Mardikanto & Soebianto, 2019](#)). Pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah dapat dilakukan dengan edukasi lingkungan, pemanfaatan ekonomi dari daur ulang, pengurangan pencemaran, dan kolaborasi masyarakat dengan pemerintah untuk pengelolaan sampah berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan teori mobilisasi sumber daya ([Oberschall, 1973](#); [Putri et al., 2022](#)), yang menekankan bahwa keberhasilan gerakan sosial bergantung pada akses dan pengelolaan sumber daya material, manusia, dan kelembagaan. Dengan demikian, teori ini dapat membantu mengidentifikasi hambatan dan potensi dalam pengelolaan sampah, serta merancang strategi pemberdayaan masyarakat yang lebih efektif.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas tentang pengelolaan sampah dan pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah. Penelitian ([Ramdhani & Rahaju, 2022](#)), menyoroti perannya dalam edukasi dan peningkatan pendapatan. Penelitian ([Lukiana et al., 2022](#)), mengemukakan bahwa Bank Sampah tidak hanya membantu dalam pengelolaan sampah tetapi juga berkontribusi pada peningkatan pendapatan keluarga melalui program daur ulang dan insentif keuangan. Selain itu, penelitian yang dilakukan ([Putra & Ismaniar, 2020](#)) menemukan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan Bank Sampah mampu membangun solidaritas sosial serta menciptakan budaya peduli lingkungan yang berkelanjutan. Sejalan dengan itu, penelitian ([Anjasmari, 2020](#)) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah tidak hanya memberikan dampak positif terhadap lingkungan tetapi juga membuka peluang kerja bagi masyarakat sekitar.

Penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah menghasilkan temuan tentang keberhasilan Bank Sampah dalam meningkatkan kesadaran lingkungan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Selain itu, sebagian besar penelitian yang ada lebih banyak berbicara tentang implementasi Bank Sampah yang sudah berdiri. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memfokuskan pada proses pembentukan Bank Sampah dan keberlanjutannya, yang sering kali kurang diperhatikan dalam literatur yang ada. Penelitian ini mengkaji proses pembentukan dan keberlanjutan program Bank Sampah di Desa Bambang dalam konteks pemberdayaan masyarakat.

Hasil penelitian ini merupakan referensi dalam pengembangan kajian pemberdayaan masyarakat dan mobilisasi sumber daya, serta menekankan pentingnya perspektif sosiologi dalam pembentukan Bank Sampah. Penelitian ini memberikan solusi untuk mengatasi masalah sampah di Desa Bambang dengan program Bank Sampah yang memberdayakan masyarakat untuk mengelola sampah secara mandiri. Program ini tidak hanya mengurangi pencemaran, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi melalui daur ulang sampah. Selain itu, program ini memperkuat kerja sama antara masyarakat dan pemerintah serta meningkatkan kesadaran lingkungan. Penelitian ini juga memberikan panduan untuk pengembangan strategi keberlanjutan program serupa di masa depan.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menyampaikan temuan terkait proses pembentukan dan penyebab tidak berjalannya program Bank Sampah di Desa Bambang. Subjek penelitian terdiri dari

masyarakat yang menjadi nasabah program Bank Sampah, lima tim pengurus Bank Sampah (ketua, seksi administrasi, seksi teknis, seksi penimbangan, dan seksi penjualan), serta tiga aparatur pemerintah Desa Bambang yang berpartisipasi dalam program Bank Sampah. Semua informan berusia antara 20 – 54 tahun. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bambang, Kecamatan Belawang, Kabupaten Barito Kuala, selama periode Agustus hingga September 2024. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan langsung di lapangan, dengan mengamati banyaknya sampah plastik yang berserakan di dermaga pelabuhan ferry Desa Bambang, di pinggir sungai, di sisi jalan, dan lain-lain. Kondisi yang menandakan kembalinya kebiasaan membuang sampah sembarangan. Wawancara dilakukan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dirancang sebelumnya untuk masyarakat, tim pengurus, dan aparat desa, guna memperoleh informasi terkait Bank Sampah. Adapun dokumentasi berupa gambar sebagai bukti visual untuk mendukung hasil penelitian, gambar di tahun 2023 ketika Bank Sampah berjalan hingga gambar terkait kondisi di tahun 2024 saat Bank Sampah terhenti. Proses analisis data dilakukan menggunakan model interaktif ([Miles & Huberman, 1994](#); [Sugiyono, 2022](#)), yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lokasi Penelitian Desa Bambang

Desa Bambang adalah sebuah desa yang terletak di tepian Sungai Barito, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Desa Bambang memiliki kondisi geografis yang unik, dengan akses yang terbatas, dan Sungai Barito yang menjadi batas alami desa dengan wilayah lain. Sungai ini tidak hanya menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat desa, tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Sejak dahulu, masyarakat Desa Bambang telah memanfaatkan sungai untuk berbagai aktivitas, seperti mandi, mencuci, dan bahkan bermain. Sungai seolah menjadi pusat dari berbagai kegiatan sosial dan ekonomi.

Desa Bambang sangat bergantung pada sektor pertanian sebagai basis ekonomi utama, dengan mayoritas penduduk terlibat dalam pertanian padi dan jeruk untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ketergantungan ini menjadikan pertanian sebagai sumber utama pendapatan dan kesejahteraan, serta pilar penting dalam menjaga stabilitas ekonomi desa. Di sisi lain, kekuatan jaringan sosial di desa ini turut memperkuat kehidupan masyarakatnya, berkat ikatan kekerabatan yang erat antarwarga, yang dipengaruhi oleh sejarah keturunan Kesultanan Banjar bergelar Gusti. Ikatan sosial yang kuat ini mempermudah kerjasama dalam berbagai aspek, seperti gotong royong, dan pelestarian nilai-nilai tradisional yang semakin memperkuat stabilitas sosial dan budaya Desa Bambang.

2. Sejarah Bank Sampah di Desa Bambang

Bank Sampah di Desa Bambang memiliki sejarah panjang dalam upaya mengatasi masalah sampah, terutama yang terdapat di pinggir Sungai Barito. Kepala Desa Bambang, Gusti Pahrianto, sejak awal berusaha mencari solusi untuk menciptakan lingkungan yang lebih bersih dengan menginisiasi program penyediaan bak sampah di halaman rumah warga. Namun, upaya ini tidak berhasil terealisasi karena kurangnya

dukungan dari masyarakat yang khawatir muncul aroma tidak sedap di sekitar rumah mereka. Pada tahun 2022, muncul ide untuk mengembangkan program Bank Sampah, yang terinspirasi oleh masukan dari pihak eksternal. Masukan ini menjadi titik awal bagi kepala desa untuk mewujudkan program Bank Sampah.

“...Pas tahun berapa yang buhan pian semalam tu 2022 leh, yang pertama kasini tuh, ada kan menyuarakan terkait masalah sampah, nah dari situ akhirnya ada usulan bank sampah, sampai ada SK bank sampah di tahun 2023 itu...” (Informan Hamid, 2024)

“...Sekitar tahun 2022 saat kalian mahasiswa pertama kali penelitian ke sini, ada menyuarakan terkait masalah sampah dan dari situ lah akhirnya ada usulan bank sampah dari kepala desa, sampai ada surat keputusan bank sampah di tahun 2023...” (Informan Hamid, 2024)

Ide awal program Bank Sampah pertama kali dicetuskan oleh kepala desa setelah kedatangan mahasiswa Sosiologi FISIP Universitas Lambung Mangkurat pada tahun 2022. Kemudian pada 24 Mei 2023, surat keputusan (SK) tentang pendirian Bank Sampah Desa Bambang resmi ditetapkan. Pada akhirnya, Bank Sampah Desa Bambang resmi berdiri pada 10 Agustus 2023. Hal ini ditandai dengan deklarasi “Desa Bebas Sampah” dibacakan oleh Gusti Pahrianto selaku Kepala Desa Bambang. Acara tersebut disaksikan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN), Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Barito Kuala, aparat desa, serta masyarakat Desa Bambang.

3. Keberhasilan Bank Sampah Tahun 2023

Keberhasilan pelaksanaan Bank Sampah Desa Bambang tidak terlepas dari dukungan dan kolaborasi berbagai pihak. Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Barito Kuala, berperan dalam memfasilitasi dan mensosialisasikan kepada masyarakat Desa Bambang. Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) berpartisipasi dalam pelaksanaan dan ikut serta berpartisipasi pada program Bank Sampah, dan menginisiasi berbagai aksi lingkungan untuk menanamkan nilai kepedulian terhadap lingkungan dan tanggung jawab kolektif di kalangan masyarakat. Kepala Desa Bambang (2021-2023) sebagai aktor penggerak pada program Bank Sampah. Sekaligus dukungan kepala desa yang mendanai operasional Bank Sampah. Pembentukan tim pengurus Bank Sampah menjadi faktor penting untuk memastikan kelancaran program. Serta masyarakat sebagai nasabah semakin memperkuat keberhasilan program ini pada tahun 2023.

([Mardikanto & Soebianto, 2019](#)), mengemukakan bahwa pemberdayaan masyarakat terdiri dari tiga aspek yang saling berhubungan dan mendukung satu sama lain, yaitu 1) *enabling*, menciptakan situasi yang memungkinkan lahirnya potensi masyarakat untuk berkembang; 2) *empowering*, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat dengan peningkatan kapasitas; 3) *protecting*, membangun sistem perlindungan bagi masyarakat yang sedang dikembangkan. Tiga aspek ini memberikan dasar penting dalam membangun masyarakat yang mandiri, berdaya, dan terlindungi dari berbagai ancaman yang dapat menghambat perkembangan mereka. Adapun ketiga aspek ini terdapat dalam keberhasilan program Bank Sampah Desa Bambang tahun 2023.

Prinsip *enabling* berfokus pada penciptaan kondisi yang memungkinkan masyarakat untuk mengembangkan potensi yang ada, terlihat dari upaya menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui fasilitas dan sosialisasi oleh Dinas Lingkungan Hidup Barito Kuala, masyarakat diberdayakan untuk

bertanggung jawab dan mampu mengelola sampah secara mandiri, adapun mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) berperan ikut serta terlibat dalam program Bank Sampah dan praktek langsung dengan cara memilah dan memilih sampah yang sudah dikumpulkan, serta membangun kesadaran terkait pentingnya pengelolaan sampah yang ramah lingkungan. Kehadiran pihak ini menciptakan situasi masyarakat desa memiliki akses terhadap informasi untuk memanfaatkan potensi pengelolaan sampah sebagai program yang berkelanjutan.

Prinsip *empowering*, berfokus pada penguatan masyarakat dengan memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sumber daya yang mereka miliki. Ini tercermin dalam program Bank Sampah, bagaimana masyarakat Desa Bambang dilibatkan dalam berbagai tahap operasional, mulai dari pemilahan sampah, pengumpulan sampah, hingga penyetoran sampah, masyarakat tidak hanya sebagai penerima manfaat tetapi juga sebagai agen perubahan. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya diberi pengetahuan dasar, tetapi juga dibekali keterampilan praktis yang memungkinkan mereka untuk bertindak secara mandiri dan menjadi aktor dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Terakhir prinsip *protecting*, yang berfokus pada penciptaan sistem perlindungan bagi masyarakat yang sedang dikembangkan agar tidak mendapatkan ancaman. Prinsip perlindungan ini terwujud dalam upaya untuk menjaga agar masyarakat terlindungi dari dampak buruk pengelolaan sampah yang salah. Pengelolaan sampah yang dilakukan melalui program Bank Sampah membantu mengurangi permasalahan sampah yang dapat merugikan masyarakat, khususnya sampah di Sungai Barito. Program ini memberikan rasa aman bagi masyarakat desa, karena dengan adanya program Bank Sampah dapat mengurangi masalah sampah yang ada di lingkungan masyarakat Desa Bambang.

Secara keseluruhan, ketiga aspek pemberdayaan masyarakat *enabling*, *empowering*, dan *protecting* yang dikemukakan ([Mardikanto & Soebianto, 2019](#)), terlihat secara jelas dalam keberhasilan program Bank Sampah di Desa Bambang pada tahun 2023. Bank Sampah telah menjadi model pemberdayaan yang tidak hanya mengatasi masalah sampah, tetapi juga memberikan dampak positif yang lebih luas, yaitu peningkatan kualitas hidup masyarakat dan kelestarian lingkungan. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat yang terintegrasi dapat membawa perubahan yang signifikan bagi komunitas desa.

4. Kondisi Bank Sampah Tahun 2024

Mobilisasi sumber daya dalam Bank Sampah membutuhkan pendekatan komprehensif yang mencakup lima aspek utama moral, kultural, organisasi-sosial, manusia, dan material ([Sukmana, 2016](#)). Kelima aspek yang harus berinteraksi secara sinergis agar sistem pengelolaan di Desa Bambang berjalan efektif dan berkelanjutan. Kenyataannya Bank Sampah di Desa Bambang telah berhenti pada tahun 2024 setelah meninggalnya Kepala Desa Bambang (2021-2023) yang sebelumnya menjadi penggerak utama dalam keberlangsungan program Bank Sampah Desa Bambang. Selain akibat Ketidadaan pemimpin, adapun faktor lainnya yang menyebabkan terhentinya program seperti organisasi yang belum siap, minimnya pendanaan, kurangnya dukungan, serta rendahnya kesadaran masyarakat menjadi faktor atas berhentinya program Bank Sampah yang baru berjalan.

a. Hilangnya sumber daya manusia

Program Bank Sampah di Desa Bambang, yang sebelumnya berjalan lancar berhenti pada tahun 2024. Hal ini terjadi setelah meninggalnya Kepala Desa Bambang (2021-2023), yang selama ini menjadi penggerak utama dalam keberlangsungan program Bank Sampah. Tanpa kehadiran sosok pemimpin yang mampu memberikan arahan, motivasi, serta koordinasi, upaya untuk mempertahankan program Bank Sampah menjadi sangat sulit.

Hamid, yang merupakan tangan kanan atau orang yang dekat dengan Kepala Desa Bambang (2021-2023), mengungkapkan bahwa setelah kepergian kepala desa, suasana desa berubah drastis. Rasa kehilangan semangat muncul akibat tidak ada lagi pemimpin yang dapat memberikan instruksi yang untuk mendorong masyarakat bergerak dalam pengelolaan sampah.

Kehilangan sosok pemimpin ini tidak hanya menyebabkan berkurangnya partisipasi masyarakat, tetapi juga menciptakan kekosongan arah dalam pengelolaan sampah secara berkelanjutan. Sebelumnya, kepala desa tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga berperan sebagai figur otoritatif yang mampu membangkitkan rasa tanggung jawab kolektif di kalangan masyarakat. Namun, setelah kepergiannya, tidak ada figur lain yang mampu menggantikan peran tersebut secara efektif. Akibatnya, program Bank Sampah yang semula berjalan dengan baik kini terhenti. Hal ini mencerminkan betapa pentingnya peran kepemimpinan dalam menjaga kelangsungan dan keberhasilan program-program berbasis masyarakat.

b. Sumber daya organisasi belum siap

Pembentukan tim pengurus Bank Sampah di Desa Bambang dilakukan melalui penunjukan langsung oleh Kepala Desa Bambang (2021-2023). Langkah ini diambil karena pada tahap awal pendirian, partisipasi dan minat masyarakat terhadap program Bank Sampah masih rendah. Untuk mengatasi ini, Kepala Desa Bambang (2021-2023) kemudian mengambil inisiatif untuk menunjuk orang-orang kepercayaannya yang dianggap mampu dan dapat mengelola program Bank Sampah.

Namun, penunjukan ini tidak disertai dengan pelatihan yang mendalam bagi tim pengurus. Akibatnya, tim pengurus belum sepenuhnya memahami sistem kerja Bank Sampah. Mereka mengalami kesulitan dalam memilah sampah sesuai jenisnya, memilih sampah yang layak untuk dijual, serta penetapan harga jual sampah. Selain itu, sebagian besar anggota tim memiliki pekerjaan utama di luar program Bank Sampah, yang membatasi waktu dan fokus mereka untuk mengelola program Bank Sampah secara optimal.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kurangnya pelatihan, pemahaman yang terbatas, serta keterbatasan waktu menjadi faktor penghambat keberhasilan dan keberlanjutan program Bank Sampah di Desa Bambang. Tanpa pemahaman yang baik mengenai manajemen Bank Sampah dan komitmen penuh dari pengurus yang memiliki waktu terbatas, program ini mengalami stagnasi dan akhirnya terhenti pada tahun 2024. Keberhasilan suatu program pemberdayaan masyarakat sangat bergantung pada kualitas dan komitmen tim pengelola, serta dukungan yang cukup dari pihak terkait, terutama dalam bentuk pelatihan dan waktu yang memadai untuk menjalankan tugas mereka.

c. Kurangnya sumber daya material

Keberlanjutan Bank Sampah di Desa Bambang sangat bergantung pada beberapa faktor penting, seperti pendanaan, transportasi, lahan, dan insentif bagi pengelola. Namun, di tahun 2024, program ini terhenti karena kurangnya pendanaan yang memadai. Sebelumnya, pendanaan untuk program Bank Sampah ditanggung oleh Kepala Desa Bambang (2021-2023). Namun, setelah kepala desa meninggal, tidak ada lagi pihak yang melanjutkan pendanaan untuk program Bank Sampah.

Isnawati, salah satu informan, menjelaskan bahwa ketiadaan kendaraan menghambat pengangkutan sampah, sementara lahan yang tidak memadai menyulitkan penyimpanan dan pengolahan sampah. Selain itu, minimnya insentif bagi pengelola telah menurunkan motivasi mereka, yang pada akhirnya menghambat operasional serta memperburuk kondisi program Bank Sampah.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kurangnya pendanaan yang memadai dapat mempengaruhi berbagai aspek operasional dan pengelolaan program Bank Sampah di Desa Bambang. Ketidadaan dana untuk alat transportasi, lahan, dan gaji tim pengelola telah menghambat efektivitas serta keberlanjutan program Bank Sampah. Temuan ini menekankan pentingnya perencanaan pendanaan yang berkelanjutan, mengingat bahwa program Bank Sampah memerlukan sumber daya material yang cukup agar dapat berjalan optimal. Akibat dari kurangnya dukungan finansial yang berkelanjutan, program Bank Sampah di Desa Bambang tidak dapat berjalan dengan baik. Hal ini menegaskan bahwa perencanaan pendanaan yang efektif merupakan faktor utama dalam keberhasilan program sosial.

d. Ketidadaan sumber daya kultural

Kurangnya komitmen masyarakat dalam mendukung program juga menjadi faktor terhentinya Bank Sampah di tahun 2024. Meskipun tujuan utama dari program ini adalah untuk meningkatkan pengelolaan sampah, kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah sebagai tanggung jawab bersama masih rendah. Salah satu contoh yang terlihat adalah kebiasaan membuang sampah sembarangan, terutama ke sungai.

Marwiyah, salah seorang warga desa, mengungkapkan bahwa kebiasaan ini sulit untuk diubah. Ia mengatakan bahwa meskipun masyarakat cenderung lebih sering untuk membakar sampah mereka, masih terdapat juga masyarakat yang membuang sampah ke sungai, terutama jika mereka malas untuk membakar sampah. Kebiasaan ini mencerminkan betapa rendahnya kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah yang benar.

Sumber daya kultural yang seharusnya menjadi pendorong keberlanjutan program Bank Sampah belum terbentuk secara optimal. Akibatnya, partisipasi masyarakat dalam program ini masih sangat terbatas. Kebiasaan lama yang sulit diubah, seperti membuang sampah ke sungai, mencerminkan rendahnya komitmen masyarakat terhadap pengelolaan sampah yang lebih baik di Desa Bambang.

Kurangnya kesadaran terkait urgensi pengelolaan sampah terlihat dari minimnya partisipasi dalam mengurangi sampah, terutama sampah yang dibuang ke sungai. Tanpa adanya kesadaran yang kuat, masyarakat cenderung tidak melihat pentingnya berkontribusi dalam pengelolaan sampah. Hal ini mengakibatkan keterlibatan

masyarakat menjadi terbatas, yang pada gilirannya menghambat pelaksanaan program dan menyebabkan terhentinya kegiatan Bank Sampah pada tahun 2024.

e. Kehilangan pendukung sumber daya moral

Keberadaan pihak eksternal, seperti mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Barito Kuala, memiliki peran penting dalam mendukung program Bank Sampah di Desa Bambang. Mereka bertindak sebagai fasilitator dan agen perubahan yang mampu memberikan edukasi, menginspirasi masyarakat untuk lebih peduli terhadap pengelolaan sampah, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam program Bank Sampah. Mahasiswa KKN, misalnya, telah berperan sebagai penghubung antara masyarakat dan pihak terkait, menyampaikan informasi, praktik lapangan, serta motivasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Namun, setelah masa KKN berakhir, dukungan pihak eksternal berkurang, yang berpengaruh pada menurunnya semangat masyarakat dalam mengelola sampah.

Hamid mengungkapkan bahwa mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Barito Kuala adalah agen yang telah memperkenalkan program Bank Sampah di Desa Bambang. Ketika dukungan dari pihak eksternal tersebut hilang, semangat masyarakat desa untuk melanjutkan program juga turut menurun ([Inayatullah et al., 2023](#)).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan program Bank Sampah sangat bergantung pada dorongan dan pengawasan dari pihak luar. Kehilangan dukungan tersebut berakibat langsung pada menurunnya motivasi masyarakat untuk melanjutkan dan mengembangkan program Bank Sampah. Oleh karena itu, untuk memastikan keberlangsungan program, dibutuhkan pendekatan yang lebih berkelanjutan. Hal ini agar masyarakat tidak hanya mengandalkan motivasi dari pihak eksternal, tetapi juga memiliki kesadaran dan tanggung jawab untuk menjaga keberlanjutan program Bank Sampah secara mandiri.

5. Keberlangsungan Pengelolaan Sampah di Desa Bambang

Keberlanjutan Bank Sampah di Desa Bambang memerlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi, mencakup aspek infrastruktur, edukasi masyarakat, serta penyediaan insentif yang memadai. Dalam teori mobilisasi sumber daya (*Resource Mobilization Theory*) yang dikemukakan oleh Anthony Oberschall (1973), keberhasilan program ini bergantung pada efektivitas mobilisasi dan pengelolaan sumber daya yang tersedia. Sumber daya material seperti pembangunan Tempat Pembuangan Sampah (TPS) yang terorganisir dengan baik, menjadi elemen penting untuk mendukung keberlangsungan pengelolaan sampah. Selain itu, sumber daya manusia juga berperan krusial, terutama melalui pelaksanaan pelatihan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola Bank Sampah. Sementara itu, sumber daya kelembagaan, seperti pendanaan dari APBDes, dibutuhkan untuk memastikan keberlanjutan program serta memperkuat struktur organisasi yang bertanggung jawab dalam pengelolaan sampah.

a. Rencana pengelolaan sampah di desa bambangin

Memiliki dampak negatif terhadap lingkungan, praktik membakar atau membuang sampah ke sungai masih menjadi kebiasaan di Desa Bambang. Pembakaran sampah menyebabkan pencemaran udara, sedangkan pembuangan ke sungai merusak ekosistem perairan dan mencemari sumber air yang digunakan masyarakat. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan rencana pengelolaan sampah yang sistematis, termasuk penyediaan bak sampah serta pembangunan Tempat Pembuangan Sampah (TPS) yang lebih terorganisir.

Keberadaan TPS diharapkan dapat mengurangi kebiasaan buruk masyarakat dalam membuang sampah ke sungai dan membakarnya. Selain itu, TPS juga diharapkan dapat meningkatkan kepedulian terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Zainuddin menegaskan pentingnya TPS dalam mendukung perubahan kebiasaan ini dengan menyatakan,

“...Kalo membahas sampah yang ada pasti handaknya ada TPS, jadi kan nyaman kalo ada tempat khusus nya gasan membuang sampah, ampih bebakar sampah, karena kan kalo ulun membakar lawan sampah yang ada nih di rumah nih...” (Informan Zainuddin, 2024)

“...Jika membahas sampah yang ada ini, tentunya menginginkan adanya TPS, sehingga mempermudah dalam membuang sampah, tidak lagi membakar sampah, karena saya masih melakukan pembakaran sampah yang ada di rumah...” (Informan Zainuddin, 2024)

Meskipun Bank Sampah yang telah diperkenalkan menjadi solusi bernilai ekonomis, tetapi tidak semua jenis sampah dapat dikelola melalui sistem tersebut. Oleh karena itu, keberadaan TPS menjadi pelengkap yang memungkinkan sampah yang tidak bisa dijual atau diolah lebih lanjut tetap dikelola dengan baik. Pemerintah desa merencanakan pembangunan TPS pada tahun 2025 sebagai bagian dari strategi jangka panjang dalam menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat. Dengan mengintegrasikan antara sistem Bank Sampah dan TPS, pengelolaan sampah di Desa Bambang diharapkan dapat menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

b. Rencana pengelolaan bank sampah di desa bambangin

Keberadaan Bank Sampah di Desa Bambang menghadapi berbagai tantangan yang menyebabkan program ini terhenti, meskipun memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terkait pengelolaan sampah dan memberikan manfaat ekonomi. Untuk menghidupkan kembali program ini, diperlukan solusi strategis yang mencakup sosialisasi dan pelatihan ulang bagi tim pengurus, dengan melibatkan pihak berkompeten seperti Dinas Lingkungan Hidup dan lembaga swadaya masyarakat. Selain itu, penyediaan fasilitas yang memadai, termasuk lahan penampungan, alat timbangan, dan kendaraan pengangkut sampah. Selain itu, insentif atau upah bagi pengelola Bank Sampah juga perlu diperhatikan guna menjalankan program secara berkelanjutan. Rencana pelaksanaan pengelolaan Bank Sampah pada tahun 2025 menggunakan dana APBDes dengan dukungan penuh dari aparat desa.

“...Kami aparat desa usahakan di tahun 2025 ini handak melanjut akan program, lawan rencananya handak masuk APBDes, diadakan lagi pelatihan dari luar yang dasar paham bank sampah, lawan jua bank sampah ini amanat dari alm pembakal ujar sidin tahun lalu, ‘pokoknya

bank sampah tetap ada walaupun buhan KKN sudah tuntungan harus tatap berjalan'..."
(Informan Barsah, 2024)

"...Kami para pemerintah aparat desa mengusahakan di tahun 2025, ingin melanjutkan program bank sampah dan masuk ke dalam APBDes, diadakan kembali pelatihan dari pelatih yang memang berbakat di bidang program bank sampah, terlebih program bank sampah adalah amanat dari almarhum kepala desa, kata beliau 'pokoknya bank sampah harus tetap berjalan walaupun mahasiswa KKN sudah selesai'..." (Informan Barsah, 2024)

Komitmen ini menunjukkan tekad pemerintah desa untuk menjaga kelangsungan program yang sebelumnya merupakan amanah dari almarhum kepala desa. Melalui pelatihan lanjutan yang melibatkan pelatih yang berkompeten, diharapkan program Bank Sampah dapat terus berkembang. Keberlanjutan program Bank Sampah tidak hanya berperan dalam menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga menjadi langkah penting dalam menciptakan sistem pengelolaan sampah yang lebih terstruktur dan efisien.

Pengelolaan sampah yang baik dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat Desa Bambang, seperti peningkatan pendapatan melalui pemanfaatan sampah yang terpilah, serta membuka peluang usaha baru di bidang pengelolaan sampah. Dengan strategi yang tepat, program Bank Sampah di Desa Bambang berpotensi untuk memberikan dampak yang luas, baik dalam aspek lingkungan maupun kesejahteraan masyarakat.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi faktor faktor penyebab kegagalan program Bank Sampah di Desa Bambang, disebabkan akibat hilangnya sumber daya pendukung. Faktor utama yang meliputi meninggalnya kepala desa sebagai aktor penggerak utama, ketidaksiapan organisasi dalam mengelola program secara mandiri, keterbatasan pendanaan, serta rendahnya kesadaran masyarakat dalam mendukung pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan suatu program pemberdayaan masyarakat sangat bergantung pada mobilisasi sumber daya yang efektif serta keterlibatan berbagai pihak. Untuk revitalisasi Bank Sampah, disarankan agar kelembagaan diperkuat dan pengelola diberikan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas mereka. Pemerintah desa perlu memperkuat infrastruktur pendukung, menyediakan pelatihan bagi pengurus dan masyarakat, serta memastikan adanya sumber pendanaan yang berkelanjutan, salah satunya dengan mengalokasikan anggaran melalui APBDes untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan. Selain itu, penting untuk melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses pengelolaan sampah serta memperkuat kerjasama dengan pihak eksternal guna meningkatkan program. Penelitian selanjutnya disarankan untuk fokus pada strategi penguatan kelembagaan Bank Sampah serta pengembangan model pemberdayaan masyarakat yang lebih adaptif terhadap kondisi sosial dan ekonomi desa.

REFERENSI

Anjasmari, N.M.M. 2020. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Bank Sampah Di Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Al Iidara Balad*, 2(1): 29–43. <https://doi.org/10.36658/aliidarabalad.2.1.20>

- Annur, C.M. 2023. Sampah Indonesia Bertambah pada 2022, Terbanyak dalam Empat Tahun. Databoks Katadata. Tersedia di <https://databoks.katadata.co.id/lingkungan/statistik/7e4ba334b733220/sampah-indonesia-bertambah-pada-2022-terbanyak-dalam-empat-tahun>.
- Barbier, E. 1998. The concept of sustainable economic development. London: Edward Elgar Publishing.
- Dermawan, D., Lahming, L. & Mandra, M.A.S. 2018. Kajian Strategi Pengelolaan Sampah. UNM Environmental Journals, 1(3): 86–90. <https://doi.org/10.26858/uej.v1i3.8074>
- Fadhilah, N. & Naharin, N. 2017. Perempuan dan Konservasi Lingkungan (Studi Pada Bank Sampah Berlian Malang Jawa Timur). Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam, 17(2): 269–288. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/tahrir/article/view/106>
- Hudzaifi, N.N. 2023. Buruk Tata Kelola Sampah & PR Besar Calon Presiden Indonesia. CNBC Indonesia. Tersedia di <https://www.cnbcindonesia.com/opini/2023052511021-14-440475/buruktata-kelola-sampah-pr-besar-calon-presiden-indonesia%0A>
- Inayatullah, M.H., Hamid, I., Fadiya, N.K., Nuraini, D., Munzir, M.Z., Ariani, S.N., Riduan, A. & Azizah, N. 2023. Bangkitkan Barasih: Transformasi Desa Pinggiran Sungai Melalui Konsep Zero Waste. Hayak Bamara: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(1): 1–17. Tersedia di <https://ppis.ulm.ac.id/index.php/HB/article/view/141>
- Indraswari, D.L. 2023. Jalan Panjang Menuju Indonesia Bebas Sampah. Kompas.id. Tersedia di <https://www.kompas.id/baca/riset/2023%0A/08/07/jalan-panjang-menuju-indonesia-bebas-sampah%0D>
- Judijanto, L., Boari, Y., Surhayani, I. & Meltin, A. 2024. Green Economy: Teori, Konsep, Gagasan Penerapan Perekonomian Hijau Berbagai Bidang Di Masa Depan. Jakarta: PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Lukiana, N., Irdiana, S., Darmawan, K., Ariyono, K.Y., Khairullah, M.N. & Chandra, Y.A. 2022. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah Untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat. JPM Jurnal Pengabdian Mandiri, 1(6): 1093–1101. <https://bajangjournal.com/index.php/JPM/article/view/2536>
- Mardikanto, T. & Soebianto, P. 2019. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1994. Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook. Thousand Oaks, California: SAGE Publication.
- Oberschall, A. 1973. Social conflict and social movements. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Putra, T.W. & Ismaniar 2020. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah di Bank Sampah. Jambura Journal of Community Empowerment, 1(2): 1–10. <https://doi.org/10.37411/jjce.v1i2.569>
- Putri, T.A., Sekarningrum, B. & Fedryansyah, M. 2022. Gerakan Sosial dan Mobilisasi Sumber Daya dalam Memperjuangkan Pengakuan Kepercayaan Berbeda. Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education, 9(1): 22. <https://doi.org/10.24036/scs.v9i1.381>
- Rahmadi, T. 2014. Hukum Lingkungan di Indonesia. Jakarta: Rajawali.
- Ramdhani, D.S. & Rahaju, T. 2022. Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Studi Pada Komunitas Bank Sampah Bintang Mangrove Kelurahan Gunung Anyar Tambak, Kecamatan Gunung Anyar, Kota Surabaya). Publika, 10(3): 953–968. <https://doi.org/10.26740/publika.v10n3.p953-968>
- Sahrul & Budhi, S. 2023. Mengubah Sampah Menjadi Rezeki: Analisis Actors Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Pengelolaan Sampah. Huma: Jurnal Sosiologi, 2(2):

- 175–183. <https://doi.org/10.20527/h-js.v2i2.69>
- Suganda, E., Yatmo, Y.A. & Atmodiwirjo, P. 2009. Pengelolaan Lingkungan Dan Kondisi Masyarakat Pada Wilayah Hilir Sungai. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 13(2): 143–153. <https://doi.org/10.7454/mssh.v13i2.255>
- Sugiyono 2022. *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmana, O. 2016. *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publishing.
- Yanti, I. & Hamid, I. 2023. Perilaku Antroposentrisme Masyarakat Terhadap Lingkungan Sungai di Desa Lupak Dalam Kecamatan Kapuas Kuala Kabupaten Kapuas. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(1): 95–105. <https://doi.org/10.20527/h-js.v2i1.42>